

15 Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru

Della Putri Andini

Submission date: 03-Oct-2024 02:45PM (UTC+0700)

Submission ID: 2473571872

File name: nsi_Minimum_Literasi_Membaca_di_SMP_IT_Insan_Utama_Pekanbaru.pdf (734.76K)

Word count: 5631

Character count: 33510

4 Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru

Analysis of items in the reading literacy minimum competency assessment instrument at **5 SMP IT Insan Utama Pekanbaru**

Della Putri Andini^{1,*} & Muhammad Mukhlis²

^{1,2}Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nst No. 113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

^{1,*}Email: dellaputri12@icloud.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-8759-3057>

²Email: m.mukhlis@edu.uir.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2901-074X>

Article History

Received 22 February 2023

Accepted 16 March 2023

Published 3 April 2023

Keywords

question analysis; minimum competency assessment; reading literacy; Indonesian language.

4 Kata Kunci

analisis butir soal; asesmen kompetensi minimum; literasi membaca; bahasa Indonesia.

2 Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Minimum Competency Assessment (AKM) assesses fundamental skills required for all students to help them improve their skills and participate actively in society. The AKM aims to identify assessment data or reports on students' understanding of the material. The AKM is very important for teachers because it provides an objective measure of learning performance, and for students, the results of this assessment indicate their level of learning achievement. This study aims to describe the results of the analysis of the AKM reading literacy items at SMP IT Insan Utama Pekanbaru. The research method used is a descriptive qualitative method with content analysis. Based on the study's results, the percentage results of the difficulty level analysis of the guiding items were that 70% of the questions were categorized as difficult, 25% were moderate, and 5% were easy. It means that too many questions are difficult. The results of the calculation of differentiating power show that 40% of the questions are very good, 20% are good, 10% are sufficient, and 30% are bad. The analysis of the effectiveness of the checkers shows that 5% of the questions are very good, 15% good, 10% not good enough, 20% bad, 15% very bad.

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah pemberian nilai keahlian mendasar yang diwajibkan untuk seluruh murid untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Asesmen Kompetensi Minimum bertujuan untuk mengidentifikasi penilaian data atau laporan mengenai siswa dalam memahami materi. Asesmen Kompetensi Minimum sangat penting bagi guru karena memberikan ukuran yang obyektif tentang kinerja pembelajaran, dan bagi siswa, hasil asesmen ini menunjukkan tingkat prestasi belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan hasil analisis dari butir soal AKM literasi membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan konten analisis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil persentase hasil analisis tingkat kesukaran butir soal menuntun, yaitu 70% soal dikategorikan sukar, 25% sedang, dan 5% mudah. Artinya terlalu banyak soal yang sukar. Sementara hasil penghitungan daya pembeda menunjukkan bahwa 40% soal sangat baik, 20% baik, 10% cukup, dan 30% jelek. Terakhir, analisis keefektifan pengecoh menunjukkan 5% soal sangat baik, 15% baik, 10% kurang baik, 20% jelek, dan 15% sangat buruk.

Copyright © 2023, Della Putri Andini & Muhammad Mukhlis.

2 How to cite this article with APA style 7th ed.

Andini, D. P. & Mukhlis, M. (2023). Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 401–412. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.658>



2 *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

A. Pendahuluan

Asesmen Kompetensi Minimum ialah penilaian penguasaan mendasar yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik agar membantu mereka meningkatkan kemampuan dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Kurniasih, 2021, p. 5). Dengan demikian, dapat memberikan informasi agar bisa dimanfaatkan untuk mengoreksi tahap pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat memperoleh kemajuan prestasi belajar peserta didik. Asesmen tidak sama dengan evaluasi karena evaluasi sebatas fokus pada mengukur penguasaan kognitif peserta didik yang berkaitan sesuai nilai, sedangkan asesmen juga mengukur kompetensi lainnya seperti keterampilan, sikap, atau perilaku (Resti et al., 2020). Asesmen adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengerahkan, mengkaji, dan menafsirkan data atau laporan mengenai siswa untuk mendapat gambaran tentang mengenai mereka dalam memahami materi yang dipelajari (Aini & Mukhlis, 2022). Kompetensi Minimum dirancang untuk memberikan pengetahuan yang bisa dipakai untuk memperbaiki keunggulan proses belajar mengajar dan akan memperbaiki hasil belajar peserta didik. Literasi membaca adalah kemampuan memahami, memanfaatkan, mengevaluasi, dan berpikir kritis mengenai berbagai jenis teks. Ini memperkuat posisi seseorang sebagai seorang masyarakat, memberikan kesempatan serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Sani, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum sangat penting bagi guru karena memberikan ukuran yang obyektif tentang kinerja pembelajaran, dan bagi siswa, hasil asesmen ini menunjukkan tingkat prestasi belajar mereka. Oleh karena itu, penyusunan pertanyaan yang berkualitas sangat penting untuk mendukung proses asesmen ini dan memberikan hasil yang akurat dan bisa terbukti. Agar memperoleh hasil yang akurat dan bisa terbukti dari Asesmen Kompetensi Minimum, butir-butir soal harus ditulis dengan baik. Analisis butir soal ialah tahap evaluasi tentang kualitas soal supaya memastikan bahwa soal tersebut valid, reliabel, dan layak digunakan dalam proses penilaian (Alfarisa et al., 2019).

Ini memastikan bahwa hasil asesmen mencerminkan secara benar kompetensi siswa dan bisa umpan balik yang bermanfaat untuk guru dan peserta didik. Analisis butir soal juga bisa menunjukkan jawaban sebagian besar pertanyaan dengan benar atau salah dari murid, hal ini akan memberikan informasi tentang kesulitan soal dan tingkat kesukaran yang sesuai dengan kompetensi yang diukur. Dengan analisis butir soal, guru dapat mengevaluasi kualitas soal dan membuat perbaikan jika diperlukan sebelum soal diujikan kepada murid. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memahami kaidah penulisan butir soal yang baik sebelum membuat soal. Pada pembahasan ini, teknik menganalisis yang dipakai hanya kualitatif yang meliputi evaluasi tingkat kesulitan, daya beda, yang digunakan adalah fungsi yang menarik. Kesulitan pertanyaan ialah angka untuk menggambarkan tingkat kemudahan atau kesulitan suatu soal (Maenani & Oktova, 2015).

Tingkat kesulitan soal bisa didefinisikan sebagai probabilitas untuk mengerjakan dengan benar suatu soal pada tingkat keahlian. Ini bisa disebutkan sebagai cara untuk membuktikan apakah suatu soal terbilang soal yang mudah ataupun sulit (Santosa & Badawi, 2022). Tingkat kesulitan suatu soal dapat diketahui melalui indeks kesulitan yang menunjukkan tingkat kemudahan atau kesulitan dari soal tersebut. Idealnya, soal yang bagus ialah yang memiliki tingkat kesulitan yang tidak terlalu gampang ataupun sulit.

Menurut Purwanto (2010) soal yang bagus, yaitu yang memiliki tingkat kesulitan yang sedang, Memiliki kecerdasan yang tinggi dan *pseudochoice* (pengalih perhatian) yang

efektif. Oleh karena itu, soal yang tidak bisa dikerjakan dengan benar oleh semua peserta didik dikarenakan terlalu sulit bisa dikatakan sebagai soal yang buruk karena tidak memenuhi standar soal yang baik. Sama halnya, butir soal yang seluruh murid bisa mengerjakan dengan benar karena gampang juga bisa dikatakan itu akan menjadi buruk. Penulis menggunakan kriteria berikut untuk menentukan tingkat kesulitan tugas (ITK): kesulitan 0,20—0,40, sedang: 0,41—0,60, dan mudah: 0,61—0,80.

Untuk menghitung Tingkat Kesukaran Butir Soal (ITK) dapat diselesaikan dengan cara manual atau melalui komputer. ITK dihitung berdasarkan proporsi jawaban benar dari peserta didik yang dibagi menjadi kelompok tinggi dan rendah. Namun jika hanya ingin menghitung ITK saja, karena itu, tidak harus membagi murid ke dalam dua kelompok tersebut. Caranya adalah menjumlahkan hasil jawaban benar setelah itu dibagi total peserta didik (Nurgiyantoro, 2013, p. 169).

$$ITK = \frac{FKT + FKR}{N}$$

Indeks daya beda dipakai untuk mengukur keunggulan sebuah soal dalam menentukan antara peserta tes yang sangat berbakat dan yang kurang berbakat (Saleha et al., 2022). Sedangkan untuk menghitung IDB soal pilihan ganda dalam analisis ini, dipakai rumus untuk mencari IDB berikut.

$$IDB = \frac{FKT - FKR}{N}$$

Guna mengetahui IDB peneliti memakai kriteria berikut.

0,40 < D < 1,00	= Sangat baik
0,30 < D < 0,39	= Baik
0,20 < D < 0,29	= Cukup
0,00 < D < 0,19	= Jelek

Daftar yang tinggi pada butir soal membuktikan bahwa soal tersebut efektif dalam memilah antara murid yang lebih mampu dan yang kurang mampu. Sebaliknya, indeks yang rendah menandakan bahwa soal disebut kurang efektif dalam membedakan kemampuan peserta didik (Amelia, 2017). Efektivitas pengecoh adalah ukuran untuk menentukan seberapa baik butir soal dalam mengecoh peserta seleksi dengan melihat pola pilihan jawaban yang diberikan oleh peserta.

Pengecoh ditambahkan dalam soal untuk menyesatkan peserta dan mencegah mereka dari memilih jawaban yang terlalu mudah. Ketika sebuah pengecoh dapat membuat murid yang kurang menguasai teori merasa bingung dan terkecoh untuk memilihnya sebagai jawaban yang benar, maka pengecoh tersebut dapat dikatakan berfungsi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pengecoh tersebut sukses dalam menyesatkan siswa dan mengecek kemampuan mereka dalam mengidentifikasi jawaban yang benar (Fietri et al., 2021). Untuk mengetahui dan pengecoh soal ditentukan dengan menggunakan rumus parameter berikut.

$$IP = \frac{P}{(N - B)(n - 1)} \times 100$$

Penelitian yang dilakukan juga didasari temuan penelitian sebelumnya yang relevan, seperti penelitian yang dilakukan Agustiana et al. (2018). Hasil penelitian Agustiana et al. tersebut menunjukkan bahwa analisis butir soal ulang akhir semester mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI menghasilkan soal belum proporsional, soal sukar, terlalu banyak, dari segi daya pembeda masih banyak yang belum bisa membedakan siswa. Selain itu, temuan penelitian Rahmasari & Ismiyati (2016) yang menunjukkan bahwa dari hasil analisis butir soal Ujian Akhir Semester (UAS) Kelas XI SMK disimpulkan kualitas soal tersebut belum baik. Hal ini dikarenakan secara mayoritas soal masih memerlukan perbaikan atau revisi kualitas soal ditinjau dari segi analisis reabilitas, analisis tingkat kesukaran, analisis terhadap daya beda, dan fungsi pengecoh. Kemudian dalam penelitian Syahrani et al. (2021) kualitas aspek materi pada butir soal kelas VI menunjukkan bahwa secara keseluruhan butir soal sangat baik walaupun terdapat kesalahan kaidah penulisan soal paling banyak terdapat dalam penggunaan tanda baca yang tepat.

Berdasarkan permasalahan yang melatar belakangi, maka rumusan masalah untuk penelitian yakni bagaimana analisis butir soal di dalam soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru. Peneliti akan menggunakan soal Asesmen Kompetensi Minimum mata pelajaran Bahasa Indonesia literasi membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru sebagai sumber data dari penelitian yang dilakukan. Hal itu dikarenakan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum penting dilakukan. Fokus masalah penelitian ini, yaitu menganalisis butir soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca yang terdapat pada soal bahasa Indonesia. SMP IT Insan Utama Pekanbaru dipilih dikarenakan kebanyakan sekolah lain belum menerapkan AKM secara utuh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis butir soal AKM kemudian menjabarkan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan keefektifan pengecoh.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan butir soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca Bahasa Indonesia. Metode penelitian ini merupakan analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang dianalisis pada penelitian adalah soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca SMP IT Insan Utama Pekanbaru. Hal ini dikarenakan informasi tersebut diambil dari dokumen soal AKM bahasa Indonesia kelas VIII SMP IT Insan Utama Pekanbaru. Pada soal Asesmen Kompetensi Minimum literasi membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru terbagi menjadi beberapa instrumen soal, yaitu 13 pilihan ganda, 6 soal pilihan ganda kompleks, 1 soal menjodohkan. Jadi, total keseluruhan soal tersebut adalah

20 butir soal. Setelah data yang dibutuhkan telah dikumpulkan, langkah yang akan dilakukan selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan kategori atau kriteria jenis butir soal.

C. Pembahasan

Hasil serta pembahasan dari analisis ini disajikan dalam beberapa bagian agar mempermudah dalam pemahaman isi dan hasil penelitian. Tidak semua data dapat disajikan secara terperinci, hanya perwakilan data yang dianalisis tetapi cukup untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh. Sajian bagian tersebut, yaitu tingkat kesukaran soal asesmen kompetensi minimum literasi membaca, daya pembeda soal asesmen kompetensi minimum literasi membaca, serta keefektifan pengecoh soal asesmen kompetensi minimum literasi membaca.

Tabel 1. Bentuk soal AKM Literasi Membaca

No.	Kategori	Butir Soal	Persentase
1.	Pilihan Ganda	13	65%
2.	Pilihan Ganda Kompleks	6	30%
3.	Menjodohkan	1	5%
4.	Uraian	-	0%
5.	Isian Singkat	-	0%

Topik yang termasuk dalam definisi Kompetensi Inti antara lain terkait dengan Pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, entri singkat dan penjelasan. Sesudah AKM mengecek soal, jawaban diberikan berdasarkan sifat soal. Berdasarkan Tabel 1, tipe soal pilihan ganda memiliki 13 soal pilihan ganda, 7 teka-teki silang yang rumit. Jenis soal isian singkat dan uraian tidak terdapat dalam soal ini.

1. Tingkat Kesukaran Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca

Soal yang disajikan dalam Asesmen Kompetensi Minimum di SMP IT Insan Utama Pekanbaru memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Peneliti mencoba menganalisis soal melalui acuan tingkat kesukaran dengan sulit, sedang, dan mudah. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan pemerataan tingkat kesukaran soal yang digunakan. Akan tetapi, hasil analisis menyatakan hal yang tidak merata karena soal Asesmen Kompetensi Minimum di SMP IT Insan Utama Pekanbaru hanya memiliki tingkat kesukaran berupa sulit, sedang, dan mudah sesuai data yang tersedia pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	Sukar	1, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19	14	70%
2.	Sedang	2, 8, 9, 17, 20	5	25%
3.	Mudah	14	1	5%

Tabel 2 merupakan penggambaran data mengenai tingkat kesukaran soal Asesmen Kompetensi Minimum di SMP IT Insan Utama Pekanbaru. Jika soal yang disajikan dalam tingkat kesulitan yang sesuai, yaitu tidak terlalu mudah atau terlampau sulit, oleh karena itu, soal tersebut dianggap sebagai soal yang baik. Namun, jika soal terlalu sulit, siswa mungkin

akan merasa kesulitan serta kehilangan minat dalam menjawab soal tersebut. Sama seperti soal yang sangat sulit, jika soal yang disajikan terlalu gampang, siswa juga dapat merasa tidak tertantang dan lebih meremehkan soal tersebut (Halik et al., 2019).

Pada analisis yang dilakukan didapatkan bahwa data menunjukkan sejumlah 70% butir soal golongan sulit, 25% golongan sedang, dan 5% golongan gampang. Dari hasil analisis yang dilaksanakan, dapat dilihat dari distribusi butir soal dalam tes AKM sangat tidak seimbang dan tidak proporsional. Hal ini cocok dengan pernyataan yang terdapat pada penelitian yang membuktikan bahwasanya soal dalam tes AKM perlu diseimbangkan dan disesuaikan dengan kriteria distribusi yang proporsional (Usman et al., 2022). Artinya, soal yang diberikan tidak seimbang karena jumlah soal yang gampang, menengah, dan susah tidak sama. Terdapat 30% soal yang gampang, 40% soal menengah, dan 30% soal susah. Ini berarti bahwa soal yang diberikan tidak memenuhi kriteria proporsional dan seimbang.

Analisis tingkat kesulitan soal berarti mengevaluasi tingkat kesulitan dari soal-soal dengan cara menelaah aspek-aspek tertentu dari soal-soal tersebut, seperti kompleksitas isi, tingkat kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan, dan lain-lain, maka dari itu, bisa ditentukan soal-soal mana yang dianggap mudah, sedang, atau sulit (Qodir, 2017). Indeks kesulitan butir soal adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesulitan suatu soal. Indeks ini dihitung dengan cara mengambil rasio antara jumlah murid yang berhasil menjawab soal dengan murid yang mengikuti tes. Semakin tinggi indeks kesulitan butir soal, semakin sulit soal tersebut dianggap. Namun, indeks kesulitan butir soal harus dibagi dengan murid yang mengikuti tes untuk mengetahui tingkat kesulitan yang sebenarnya dari butir soal tersebut (Toifur & Setyowati, 2022).

Siswa diperintah menjodohkan pertanyaan dengan jawaban yang sesuai pada bacaan, di mana pernyataan tersebut jawabannya tersirat di dalam teks yang disajikan. Sehingga siswa sulit menentukan jawaban yang tepat. Hasil penelitian ini ditemukan soal dengan kategori sukar sebesar 70%, tentunya soal ini termasuk sukar bagi siswa, jika soal yang diberikan terlalu sulit, hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa tidak percaya diri dan tidak lagi termotivasi untuk mengerjakannya karena dianggap melebihi kapasitas mereka (Salmina & Fadillah, 2017). Butir soal yang terlalu sulit akan dibuang dan tidak dipakai lagi bisa juga dipelajari ulang untuk dapat mengetahui penyebab banyaknya siswa yang tidak bisa mengerjakan soal tersebut. Butir soal tergolong dalam kategori sedang sebesar 25%, soal-soal ini tergolong sedang dikarenakan beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan dengan tepat, tetapi sebagian besar menjawab dengan jawaban salah.

Contoh soal dengan kriteria sedang terdapat pada indikator pertanyaan nomor 2.

1 Seorang pakar epidemiologi menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pandemi di Jakarta adalah daerah penyangga, yakni Jawa Barat dan Banten. Kondisi pandemi di daerah penyangga akan memengaruhi situasi pengendalian Covid-19 di Ibu Kota Jakarta apabila tidak ada pengendalian di perbatasan. Hal tersebut akan terus terjadi selama pengendalian tidak dilakukan secara setara dan merata di berbagai wilayah terutama yang ada dalam satu pulau. Apalagi pengendalian pandemi di kedua wilayah tersebut juga belum optimal sehingga memungkinkan penyebaran Covid-19 masih tinggi.

Untuk pertanyaan nomor dua siswa diperintah menyimpulkan bacaan dari sebuah teks, di mana siswa hanya membaca dan memberikan kesimpulan setelah membaca teks yang disajikan. Sehingga siswa mampu menjawab pernyataan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa soal dengan kriteria sedang sebesar 25%. Soal yang dikategorikan

sebagai baik atau sedang dalam hal tingkat kesulitannya seharusnya disimpan atau dicatat di dalam bank soal dan bisa dipergunakan lagi dalam soal-soal selanjutnya (Fatimah & Alfath, 2019). Butir soal tergolong dalam kategori mudah sebesar 5%. Soal yang mudah tidak dapat meningkatkan keahlian berpikir murid dalam menyiapkan masalah.

Contoh soal dengan kriteria mudah didapati pada indikator soal nomor 14.

1
(1) Ledakan penduduk adalah suatu keadaan kependudukan yang memperlihatkan pertumbuhan yang melonjak cepat dalam jangka waktu yang relatif pendek. (2) Ledakan penduduk biasanya terjadi karena angka kelahiran sangat tinggi sedangkan angka kematian mengalami penurunan yang drastis. (3) Penurunan angka kematian yang drastis ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena membaiknya kondisi kesehatan dan perbaikan gizi masyarakat. (4) Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas ekonomi maka akan menurunkan kesejahteraan penduduk suatu negara.

Untuk soal nomor 14 murid diperintahkan untuk menyatakan hubungan sebab akibat pada teks yang disajikan. Dalam soal ini siswa hanya diminta untuk mencari penyebab dan akibat dalam sebuah teks yang mana siswa sangat mudah untuk mencari jawaban hanya dengan membaca teks yang disajikan dalam soal. Terlihat pada indikator soal tersebut siswa tentunya sangat mudah untuk menyelesaikan soal dengan mencari jawaban didalam teks yang disajikan sehingga dapat dikatakan soal ini termasuk pada kategori soal yang mudah. Kriteria yang mudah dalam soal tidak akan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam menyelesaikan masalah, karena soal yang mudah berawal dari materi yang amat mudah dimengerti (Hendrawan et al., 2019).

2. Daya Pembeda Soal Asesmen Kompetensi Minimum

3
Identifikasi berikutnya adalah daya pembeda yang ada dalam butir pertanyaan daya beda memiliki kategori tidak layak dan layak. Berikut penulis sajikan hasil analisis daya pembeda soal Asesmen Kompetensi Minimum Bahasa Indonesia kelas VIII Tahun pelajaran 2022/2023 SMP IT Insan Utama Pekanbaru yang tersedia dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Daya Pembeda Soal

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12	8	40%
2.	Baik	2, 9, 14, 15	4	20%
3.	Cukup	1,6	2	10%
4.	Jelek	7, 13, 17, 18, 19, 20	6	30%

Dari hasil analisis daya beda yang tercantum dalam tabel 3, terdapat 8 soal pada daya pembeda yang sangat bagus. Hal ini menunjukkan pada soal-soal itu bisa membedakan antara peserta yang cerdas tinggi dan rendah sehingga dapat dipakai jadi alat guna mengukur serta membandingkan kinerja. Selain 8 pertanyaan dengan daya yang sangat baik, ditambahkan 4 soal dengan daya tinggi, sehingga memungkinkan untuk membedakan dari peserta didik kelas atas dan kelas bawah. Ini memperlihatkan soal-soal tersebut juga efektif dalam mengukur perbedaan kinerja antara murid.

Daya beda yang cukup hanya dapat menunjukkan perbedaan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah melalui 2 butir soal. Ini membuktikan bahwa soal tersebut

tidak signifikan dalam membedakan kinerja antara peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi untuk meningkatkan kualitas soal agar mampu memberikan hasil yang lebih baik dalam mengukur perbedaan kinerja antara peserta didik (Nurhalimah et al., 2022). Terdapat 6 soal yang tidak efektif dalam membedakan antara murid yang memiliki kepandaian tinggi dan rendah.

Menganalisis daya pembeda merupakan suatu proses untuk mengevaluasi kemampuan soal tes dalam memisahkan murid yang lemah dari siswa yang kuat dalam hal prestasi mereka (Novalia & Syazali, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 30% soal diklasifikasikan sebagai jelek, dengan 6 soal yang menunjukkan daya beda tidak layak dari peserta dengan kepandaian tinggi dan rendah. Oleh sebab itu, soal-soal tersebut harus diganti atau dihapus dari tes (Dewi et al., 2019).

Contoh soal dengan kriteria sangat baik terdapat pada indikator pertanyaan nomor 3.

¹ Puluhan pengunjung dan tamu restoran Golden Leaf International mengikuti *rapid test* saat razia protokol kesehatan. Hal tersebut dilaksanakan selama pandemi Covid-19 dan pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) transisi. Hasil razia dilakukandibarengi dengan penyegelan sementara restoran Golden Leaf karena melanggar protokol kesehatan. (...) Bahkan, di dalam restoran itu, terdapat dua pesta pernikahan digelar sekaligus.

Dari pertanyaan nomor 3 di atas, peserta didik diperintah untuk melengkapi kalimat rumpang pada teks yang disajikan. Teks yang rumpang kemudian dilengkapi oleh siswa dengan jawaban yang tepat, soal ini dikategorikan sangat baik sebab banyak murid yang menanggapi betul dan tidak sukar untuk menanggapi soal tersebut.

Contoh soal dengan kriteria baik terdapat pada indikator pertanyaan nomor 2.

¹ Seorang pakar epidemiologi menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi pandemi di Jakarta adalah daerah penyangga, yakni Jawa Barat dan Banten. Kondisi pandemi di daerah penyangga akan memengaruhi situasi pengendalian Covid-19 di Ibu Kota Jakarta apabila tidak ada pengendalian di perbatasan. Hal tersebut akan terus terjadi selama pengendalian tidak dilakukan secara setara dan merata di berbagai wilayah terutama yang ada dalam satu pulau. Apalagi pengendalian pandemi di kedua wilayah tersebut juga belum optimal sehingga memungkinkan penyebaran Covid-19 masih tinggi.

Dari soal nomor 2, murid diperintahkan dapat menyimpulkan jawaban dari teks yang disajikan, pada soal ini siswa harus membaca dan kemudian menyimpulkan teks yang telah dibacanya, soal ini masuk pada golongan baik di karena siswa dapat menyimpulkan bacaan yang terdapat pada soal yang disajikan.

Berdasarkan contoh soal dengan kriteria cukup ada pada indikator pertanyaan nomor satu, dari pertanyaan nomor satu peserta didik diperintah dalam menjodohkan pertanyaan dengan jawaban yang tepat, soal ini dikatakan cukup karena siswa harus memahami soal tersebut kemudian memahami pernyataan untuk bisa menjodohkan ke pernyataan yang tepat pada soal tersebut.

Contoh soal dengan kriteria jelek terdapat pada indikator pertanyaan nomor 7.

1
Modifikasi anion dan ultraviolet terbukti dapat menghilangkan virus dan bakteri dalam dunia kesehatan. Penelitian yang telah dilakukan diwujudkan dalam sebuah alat kesehatan yang dapat digunakan di rumah sakit yang menangani pasien *corona*. Pemanfaatan alat ini dapat mengurangi sampah plastik yang terbuang. **Selama ini APD berbahan plastik dapat digunakan berkali-kali sehingga hemat.** Alat yang menggunakan modifikasi anion dan ultraviolet menjadi solusi agar APD tersebut dapat digunakan kembali dengan aman.

Pada pertanyaan nomor 7, murid diperintah dalam memperbaiki kalimat pada bercetak miring untuk teks yang disajikan, soal ini dikatakan jelek karena tidak semua siswa mampu meneliti dan memperbaiki kalimat yang tidak padu pada soal tersebut. Berdasarkan hasil analisis daya beda dan contoh indikator pada soal yang penulis paparkan, terdapat 6 soal harus dibuang atau direvisi adalah butir pertanyaan bernomor 7, 13, 17, 18, 19, dan 20.

Soal-soal yang perlu diperbaiki atau dihapuskan dari tes karena indeks daya pembeda yang buruk, yang tidak dapat menunjukkan perbedaan yang relevan antara murid dengan kepandaian tinggi dan murid dengan kepandaian rendah (Amelia, 2016). Soal yang memiliki daya beda yang bagus sangat baik diberikan. Tetapi, soal-soal itu tidak layak harus diperbaiki agar soal-soal tes yang disajikan dapat berubah menjadi baik dan dapat mengukur dengan tepat kemampuan peserta didik (Saputra et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa soal AKM ini mencukupi standar pada soal karena soal terlihat imbang antara peserta dengan kepandaian tinggi dan kepandaian rendah. Daya pembeda soal ialah keahlian untuk memilah antara murid yang pandai dan kurang pandai. Maka dapat disimpulkan bahwa soal Asesmen Kompetensi Minimum SMP IT Insan Utama Pekanbaru terbilang pertanyaan yang bagus, karena cuma ditemukan enam soal yang tidak layak atau dikatakan memiliki daya beda jelek, dan harus diganti. Oleh sebab itu, butir soal perlu dicari tahu dan disempurnakan, ada soal yang masih kurang baik dan bisa dibenahi dan dikembangkan.

3. Analisis keefektifan Pengecoh

Pengecoh adalah pilihan jawaban yang tidak benar, yang berfungsi agar membingungkan peserta tes ujian yang tidak paham soal atau materi yang diujikan. Semua opsi pengecoh tentu memiliki daya tarik bagi peserta ujian untuk dipilih sebagai jawaban atas soal tersebut (Sari et al., 2022). Efektivitas dicapai dengan memilih sangat sedikit 5% dari jumlah anggota tes sebagai pengecoh. Pengecoh yang baik harus lebih terfokus mengecoh kelompok bawah. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Keefektifan Pengecoh

No.	Kategori	Butir Soal	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	8	1	5%
2.	Baik	12, 17, 19	3	15%
3.	Kurang Baik	3, 10	2	10%
4.	Jelek	6, 7, 16, 20	4	20%
5.	Sangat Jelek	2, 4, 5	3	15%

4
Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya 1 soal (5%) pada Asesmen Kompetensi Minimum di SMP IT Insan Utama Pekanbaru, yaitu nomor 8, memiliki efektivitas pengecoh

nomor 12, 17, dan 19. Hasil analisis menunjukkan ada 2 soal (10%) dengan kategori kurang baik, yaitu nomor 3 serta 10. Ada juga 4 soal (20%) dengan kategori jelek, yaitu nomor 6, 7, 16, dan 20. Dan ada tiga pertanyaan (15%) dengan golongan sangat jelek, ialah bernomor 2, 4, serta 5. Pengecoh bisa dibilang berhasil dengan bagus jika memiliki daya tarik yang membingungkan untuk peserta didik yang mengerti materi, sehingga mereka terkecoh untuk mempunyai opsi salah sebagai jawaban yang benar. Ini membantu untuk menguji pemahaman mereka dan membedakan antara murid yang memahami materi dan yang tidak (Rahayu & Djazari, 2016). Hasil penelitian menunjukkan ada 7 pertanyaan dari golongan pengecoh yang kurang bagus atau tidak baik, ialah nomor 2, 4, 5, 6, 7, 16, dan 20. Agar lebih baik, ketujuh pertanyaan itu lebih baik diperbaiki ataupun diberi tanggapan pilihan ganda yang lebih bagus (Riani et al., 2020). Berdasarkan hasil persentase butir soal pada keefektifan pengecoh, 30% berfungsi dengan efektif atau baik pada seluruh butir soal. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian oleh. Contoh soal dengan kriteria sangat baik terletak dari indikator soal bernomor 8, dari soal bernomor 8 sesuai indikator murid diperintahkan untuk mencermati sebuah poster yang disajikan pada soal kemudian siswa diminta untuk memilih pertanyaan yang sesuai pada poster tersebut. Soal ini memiliki kategori sangat baik karena murid dituntut untuk memikirkan jawaban soal yang hampir sama. Di dalam penelitian ini hanya diambil pilihan ganda saja karena pengecoh untuk pilihan ganda kompleks tidak ditemukan.

D. Penutup

Hasil analisis tingkat kesukaran butir soal menuntun, yaitu 70% soal dikategorikan sukar, 25% sedang, dan 5% mudah. Artinya terlalu banyak soal yang sukar Sementara hasil penghitungan daya pembeda menunjukkan bahwa 40% soal sangat baik, 20% baik, 10% cukup, dan 30% jelek. Terakhir, analisis keefektifan pengecoh menunjukkan 5% soal sangat baik, 15% baik, 10% kurang baik, 20% jelek, dan 15% sangat buruk.

Daftar Pustaka

- Agustiana, M., Mayrita, H., & Muchti, A. (2018). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(1), 26–35. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v11i01.203>
- Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513>
- Alfarisa, F., Chudari, I. N., & Robiansyah, F. (2019). Analisis Butir Soal IPS Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Software ITEMAN. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 100–106. <https://doi.org/10.17509/ebj.v1i2.26474>
- Amelia, M. A. (2016). Analisis Soal Tes Hasil Belajar High Order Thinking Skills (Hots) Matematika Materi Pecahan untuk Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian*, 20(2), 123–131. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/869>
- Dewi, S. S., Hariastuti, R. M., & Utami, A. U. (2019). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal Olimpiade Matematika (OMI) Tingkat SMP Tahun 2018. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 15–26.

- <https://doi.org/10.36526/tr.v3i1.388>
- Fatimah, L. U., & Alfath, K. (2019). Analisis Kesukaran Soal, Daya Pembeda dan Fungsi Distraktor. *Al-Manar*, 8(2), 37–64. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i2.115>
- Fietri, W. A., Zulyusri, & Violitas. (2021). Analisis Butir Soal Biologi Kelas XI Madrasah Aliyah Sakinah Kerinci Menggunakan Program Komputer Anates 4.0 For Windows. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 7(1), 28–35. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/2329>
- Halik, A. S., Mania, S., & Nur, F. (2019). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah (UAS) Mata Pelajaran Matematika pada Tahun Ajaran 2015/2016 SMP Negeri 36 Makassar. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 1(1), 11–17. <https://doi.org/10.24252/asma.v1i1.11249>
- Hendrawan, A., Sucahyawati, H., Reyendra, A., & Indriyani. (2019). Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dan Kelelahan Kerja pada Nelayan. *AmaNU: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2), 135–155. <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/amanu/article/view/248>
- Kurniasih, I. (2021). *Kupas Tuntas Asesmen Nasional AKM*. Kata Pena.
- Maenani, L., & Oktova, R. (2015). Analisis Butir Soal Fisika Ulangan Umum Kenaikan Kelas X Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *Berkala Fisika Indonesia*, 7(1), 5–11. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BFI/article/view/1539>
- Novalia, & Syazali, A. (2014). *Olah Data Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE.
- Nurhalimah, S., Hidayati, Y., Rosidi, I., & Hadi, W. P. (2022). Hubungan Antara Validitas Item dengan Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran Soal Pilihan Ganda Pas. *Jurnal NSER*, 4(3), 249–257. <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/8682>
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Qodir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. K- Media.
- Rahayu, R., & Djazari, M. (2016). Analisis Kualitas Soal Pra Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(1), 84–94. <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i1.11370>
- Rahmasari, D., & Ismiyati. (2016). Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 317–330. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/10007>
- Resti, Y., Zulkarnain, Astuti, & Kresnawati, E. S. (2020). Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Pelatihan dalam Bentuk Tes Untuk Asesmen Kompetensi Minimum bagi Guru SD IT Auladi Sebrang Ulu II Palembang. *Seminar Nasional AVoER XII2020*, 670–673. <http://ejournal.ft.unsri.ac.id/index.php/avoer/article/view/246>
- Riani, D., Almujab, S., Dina, A., Fitriani, & Budiarto, R. (2020). Analisis Butir Soal dan Kemampuan Siswa dalam Menjawab Soal Ujian Nasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Oikos: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.23969/oikos.v4i1.2425>
- Saleha, Marudut, J., & Akbar, R. (2022). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Sekolah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 3 Kutacane Tahun Pelajaran 2020/2021. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 254–269. <https://tuwah-pande.com/index.php/tuwahpande/article/view/25>
- Salmina, M., & Fadillah, A. (2017). Analisis Kualitas Soal Ujian Matematika Semester Genap

- Kelas XI SMA Inshafuddin Kota Banda Aceh. *Numeracy*, 4(1), 37–47. <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy/article/view/250>
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum*. Bumi Aksara.
- Santosa, S., & Badawi, J. A. (2022). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Tema Pertumbuhan dan Perkembangan MakhluK Hidup Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1678–1686. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2206>
- Saputra, H. D., Purwanto, W., Setiawan, D., Fernandez, D., & Putra, R. (2022). Hasil Belajar Mahasiswa: Analisis Butir Soal Tes. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20(1), 15–27. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i1.3432>
- Sari, V. N. I., Utomo, A. P. Y., & Sumarwati. (2022). Kualitas Soal Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 1 Pontianak: Analisis Butir Soal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/58091>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahriani, S., Mukhtadir, A., & Winarni, E. W. (2021). Analisis Butir Soal Ujian Sekolah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SDN Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(2), 198–209. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v4i2.16221>
- Toifur, I., & Setyowati, E. (2022). Analisis Butir Soal Simulasi Ujian Sekolah Mata Pelajaran Matematika SMA Negeri 1 Salaman. *MATH LOCUS: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.31002/mathlocus.v3i1.2341>
- Usman, Wiwid, & Sulisti, H. (2022). Analisis Butir Soal Ulangan Matematika Semester Genap Kelas XI SMA Negeri 2 Pulau Maya. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 34–43. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1133>

15 Analisis Butir Soal pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMP IT Insan Utama Pekanbaru

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	duuwi.com Internet Source	6%
2	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
3	journal.unnes.ac.id Internet Source	3%
4	journal.stkipsingkawang.ac.id Internet Source	2%
5	journalstories.ai Internet Source	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%